

ANALISIS TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Rudy Harold ¹, Sri Maryani Putri Kai ², Rosita Pulubolo ³, Ramadhan Kaesan ⁴

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: rudy_harold@ung.ac.id¹, srimaryaniputrikai@gmail.com², rositapulubolo02@gmail.com³, ramadhankaesan786@gmail.com⁴.

Info Artikel

Submitted: 05 Oktober 2025

Revised : 11 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Published: 19 Desember 2025

Keywords: Religious Tolerance, Students, Sociology of Religion, Diversity, Campus Life

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Mahasiswa, Sosiologi Agama, Keberagaman, Kehidupan Kampus

Abstract

Religious diversity is a social reality inherent in student life at universities, including at Gorontalo State University. This condition demands an attitude of religious tolerance so that social interactions and academic life can proceed harmoniously. This study aims to analyze the level of religious tolerance of students at Gorontalo State University from the perspective of the sociology of religion. This study uses a quantitative approach with a descriptive research type. Data were collected through an online questionnaire using a Likert scale distributed to 30 students from various faculties and religious backgrounds. Data analysis was conducted using descriptive statistics in the form of percentages and average scores. The results show that students have a good understanding of religious tolerance, and are able to apply attitudes of mutual respect, non-discrimination, and cooperation across religions in campus life. Overall, the level of religious tolerance of students is in the good category, supported by an inclusive campus environment and intensive social interaction.

Abstrak

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi, termasuk di Universitas Negeri Gorontalo. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap toleransi beragama agar interaksi sosial dan kehidupan akademik dapat berlangsung secara harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo ditinjau dari perspektif sosiologi agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan skala Likert yang disebarakan kepada 30 mahasiswa dari berbagai fakultas dan latar belakang agama. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan skor rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai toleransi beragama, serta mampu menerapkan sikap saling menghormati, tidak diskriminatif, dan bekerja sama lintas agama dalam kehidupan kampus. Secara keseluruhan, tingkat toleransi beragama mahasiswa berada pada kategori baik, yang didukung oleh lingkungan kampus yang inklusif dan interaksi sosial yang intensif.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Keberagaman agama sebagai realitas sosial yang melekat dalam struktur masyarakat Indonesia

merupakan konsekuensi dari sejarah panjang, kondisi geografis, serta dinamika sosial-budaya yang berkembang secara kompleks, dan realitas tersebut secara langsung tercermin dalam lingkungan perguruan tinggi yang menjadi ruang pertemuan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya, sehingga toleransi beragama tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menentukan kualitas interaksi, kerja sama, serta stabilitas kehidupan akademik; penelitian Astuti, Mujahidin, dan Manurung menunjukkan bahwa sekitar 75% mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang konsep toleransi beragama, namun hanya sekitar 62% yang secara konsisten menerapkannya dalam perilaku sosial sehari-hari di kampus, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nyata toleransi di lingkungan pendidikan tinggi (Astuti et al., 2024).

Meningkatnya berbagai isu intoleransi berbasis agama yang muncul di ruang publik dan media sosial dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa toleransi tidak dapat lagi dipahami sebatas konsep normatif atau jargon kebijakan semata, melainkan harus diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata dan berkelanjutan, khususnya di lingkungan pendidikan; Fitriani mengungkapkan bahwa sekitar 30–40% konflik sosial di Indonesia memiliki keterkaitan dengan perbedaan agama atau penafsiran keagamaan, yang sebagian besar dipicu oleh minimnya pemahaman lintas iman serta kuatnya sikap eksklusivisme, sehingga perguruan tinggi dipandang memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi nilai toleransi dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas (Fitriani, 2020).

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda berada pada fase perkembangan sosial yang sangat penting, di mana proses pencarian identitas diri, termasuk identitas keagamaan, berlangsung secara intens melalui interaksi sosial, diskusi akademik, serta pengalaman organisasi, yang pada satu sisi dapat memperkuat sikap toleran, namun pada sisi lain juga berpotensi melahirkan sikap eksklusif apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang moderat; Fuad dan Masuwd menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa dengan tingkat religiositas moderat cenderung memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain, sementara mahasiswa dengan religiositas eksklusif menunjukkan kecenderungan lebih rendah dalam menerima perbedaan, sehingga religiositas dan pola interaksi sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap toleransi beragama (Fuad & Masuwd, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan toleransi beragama semakin relevan ketika dikaitkan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan

personal dan penghormatan terhadap perbedaan, karena moderasi beragama dipandang mampu mereduksi sikap ekstrem dan memperkuat harmoni sosial; Gule menjelaskan bahwa implementasi program moderasi beragama di lingkungan kampus berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan sosial mahasiswa, di mana sekitar 80% mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan dialog lintas agama melaporkan peningkatan sikap saling percaya, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, yang menunjukkan bahwa toleransi dapat tumbuh secara efektif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif (Gule, 2025).

Universitas Negeri Gorontalo sebagai salah satu perguruan tinggi negeri dengan komposisi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan agama menjadi arena sosial yang relevan untuk mengkaji dinamika toleransi beragama dalam perspektif sosiologi agama, karena interaksi lintas agama berlangsung secara intens dalam kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, serta kehidupan sosial sehari-hari di kampus; Wulandari, Yasmin, dan rekan-rekan menemukan bahwa sekitar 78% mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi multikultural menunjukkan sikap toleransi yang positif dalam interaksi sosial lintas agama, namun masih terdapat sekitar 22% mahasiswa yang bersikap pasif atau cenderung menghindari interaksi keagamaan, yang menunjukkan bahwa toleransi sosial masih dipengaruhi oleh faktor budaya, pengalaman sosial, dan iklim institusional kampus (Wulandari et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dengan meninjau aspek pemahaman, sikap, dan praktik toleransi dalam kehidupan kampus dari perspektif sosiologi agama, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana interaksi sosial, lingkungan institusional, serta budaya kampus membentuk sikap toleransi mahasiswa, sekaligus memberikan kontribusi akademik dan rekomendasi praktis bagi penguatan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara objektif tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui kuesioner online. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemotretan kondisi sosial sebagaimana adanya melalui pengukuran angka dan

analisis statistik sederhana terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa.

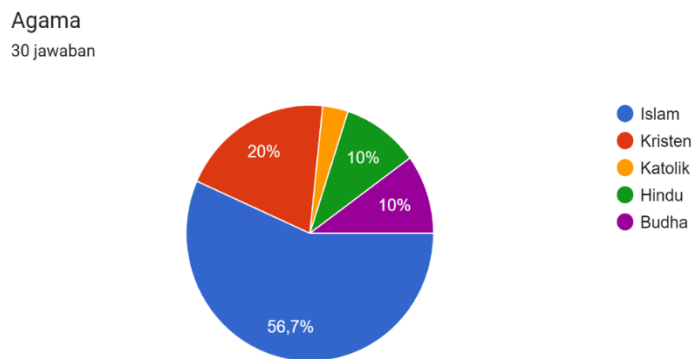
Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan platform Google Form. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan 2025, disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan responden. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif Universitas Negeri Gorontalo yang berasal dari berbagai fakultas dan latar belakang agama. Sampel penelitian berjumlah 30 mahasiswa, yang ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan mahasiswa yang secara kebetulan bersedia dan mengisi kuesioner online yang dibagikan. Teknik ini dipilih karena keterbatasan waktu penelitian serta kemudahan akses responden dalam penyebaran kuesioner secara daring.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah toleransi beragama mahasiswa, yang diukur melalui beberapa indikator yang diadaptasi dari konsep toleransi sosial dan literatur terkait. Indikator tersebut meliputi: (1) penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, yang mencakup sikap tidak merendahkan agama lain dan menghormati praktik keberagamaan teman; (2) sikap tidak diskriminatif, yang ditunjukkan melalui perlakuan setara terhadap teman berbeda agama serta kesediaan bekerja sama tanpa memandang perbedaan keyakinan; (3) kemampuan berdialog lintas agama, yang tercermin dari kesediaan berdiskusi secara terbuka tanpa konflik dan kemampuan menerima perbedaan pendapat; (4) kerja sama dalam kegiatan sosial, yang meliputi keterlibatan dalam aktivitas lintas agama serta pembangunan relasi sosial yang positif; dan (5) sikap moderat dalam beragama, yang ditunjukkan dengan menghindari sikap fanatisme berlebihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert, kemudian disebarluaskan melalui media sosial, grup WhatsApp, serta platform komunikasi mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan secara opsional untuk melengkapi data penelitian, seperti dokumentasi penyebaran kuesioner, data responden, dan hasil rekapitulasi jawaban dari Google Form. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan persentase untuk melihat kecenderungan jawaban responden pada setiap item, perhitungan skor rata-rata (*mean*) untuk mengetahui tingkat umum toleransi beragama mahasiswa, serta kategorisasi skor berdasarkan interval penilaian, yaitu sangat tinggi (4,21–5,00), tinggi (3,41–4,20), sedang (2,61–3,40), rendah (1,81–2,60), dan sangat rendah (1,00–1,80). Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik guna mempermudah pembacaan dan pemahaman temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Keberagaman dan Interaksi Lintas Agama Mahasiswa



Gambar 1. Identitas Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan Gambar 1, responden penelitian didominasi oleh mahasiswa yang beragama Islam, sementara sisanya berasal dari agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha dalam jumlah yang lebih kecil, yang secara keseluruhan mencerminkan kondisi sosial kampus sebagai ruang akademik yang plural dan multikultural. Keberagaman latar belakang agama ini menjadi konteks penting dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa, karena mereka secara langsung terlibat dalam aktivitas akademik dan kemahasiswaan bersama pemeluk agama lain. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Fitriani (2020) yang menegaskan bahwa keberagaman agama dalam komunitas pendidikan tidak hanya meningkatkan intensitas interaksi antarumat beragama, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya sikap saling menghormati sebagai prasyarat utama terciptanya keharmonisan sosial di lingkungan pendidikan (Fitriani, 2020).



Gambar 2. Pengalaman Berteman Lintas Agama

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman menjalin pertemanan dengan mahasiswa yang berasal dari agama berbeda, yang menandakan bahwa relasi sosial lintas agama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus. Pengalaman pertemanan tersebut berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif, karena mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengenal nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan lain secara langsung tanpa perantara stereotip. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Mujahidin, Hafidhuddin, dan Kusumah (2021) yang menyimpulkan bahwa intensitas pertemanan lintas agama di perguruan tinggi berperan signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi mahasiswa melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan dan berbasis pengalaman nyata (Mujahidin et al., 2021).

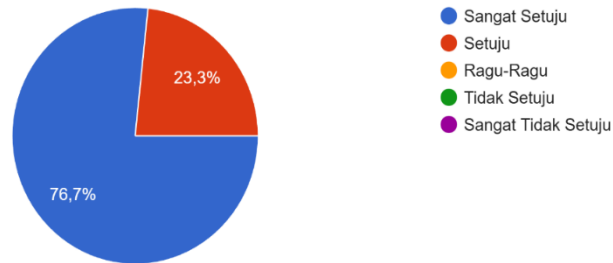


Gambar 3. Pandangan terhadap Perbedaan Agama di Kampus

Berdasarkan Gambar 3, mayoritas responden memandang perbedaan agama sebagai hal yang wajar dan dapat diterima dalam kehidupan kampus, yang menunjukkan adanya tingkat kematangan sosial dalam menyikapi pluralitas keagamaan. Persepsi ini mengindikasikan bahwa perbedaan keyakinan tidak dipandang sebagai ancaman terhadap identitas personal maupun kelompok, melainkan sebagai realitas sosial yang perlu dikelola secara bijak. Pandangan tersebut sejalan dengan Rasdiyanti (2021) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang terbiasa berada dalam lingkungan multikultural cenderung memiliki kesadaran toleransi yang lebih tinggi karena perbedaan telah menjadi bagian dari pengalaman sosial sehari-hari (Rasdiyanti, 2021).

Sikap Penghormatan dan Kesetaraan Antarumat Beragama

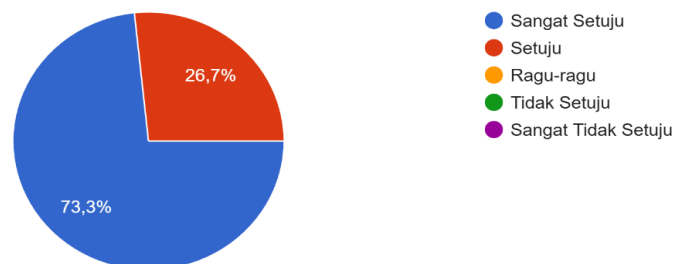
Saya Menghormati teman yang berbeda agama
30 jawaban



Gambar 4. Sikap Menghormati Teman Berbeda Agama

Gambar 4 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sikap setuju dan sangat setuju terhadap pentingnya menghormati teman yang berbeda agama, yang menunjukkan bahwa nilai penghormatan terhadap perbedaan keyakinan telah terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa keberagaman agama menuntut adanya etika sosial yang menjunjung tinggi rasa saling menghargai demi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Astuti, Mujahidin, dan Manurung (2024) yang menyatakan bahwa penghormatan terhadap perbedaan keyakinan merupakan indikator utama dari implementasi toleransi beragama di kalangan mahasiswa (Astuti et al., 2024).

Saya tidak merendahkan praktik keagamaan orang lain
30 jawaban

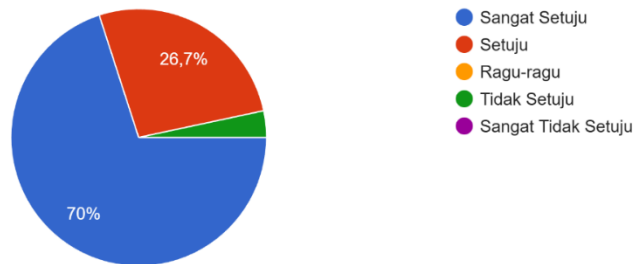


Gambar 5. Sikap Tidak Merendahkan Praktik Keagamaan Orang Lain

Berdasarkan Gambar 5, mayoritas responden menyatakan tidak pernah merendahkan praktik keagamaan orang lain, meskipun masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan sikap ragu-ragu. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi telah berkembang secara dominan, namun masih memerlukan penguatan agar dapat merata di seluruh lapisan mahasiswa. Fenomena ini

sejalan dengan pandangan Nasution (2022) yang menjelaskan bahwa sikap toleransi beragama tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan nilai yang berkelanjutan dan konsisten dalam lingkungan sosial (Nasution, 2022).

Saya Memperlakukan teman dari agama secara setara
30 jawaban

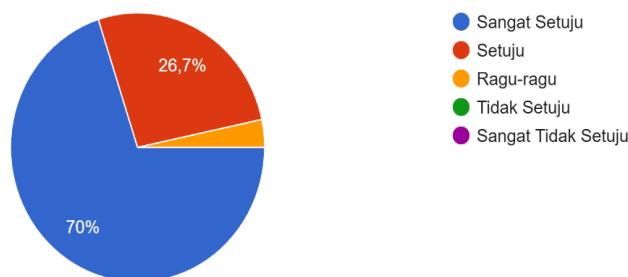


Gambar 6. Perlakuan Setara terhadap Teman Berbeda Agama

Gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memperlakukan teman dari agama lain secara setara dalam interaksi sosial maupun akademik, yang menandakan bahwa prinsip non-diskriminasi telah diterapkan dalam kehidupan kampus. Sikap ini mencerminkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Salmah, Mujahidin, dan Syafrin (2022) yang menyatakan bahwa kesetaraan perlakuan antarumat beragama merupakan bentuk konkret dari toleransi yang telah terinternalisasi dalam perilaku sosial mahasiswa (Salmah et al., 2022).

Kerja Sama, Dialog, dan Partisipasi Lintas Agama

Saya bersedia bekerja sama dalam kelompok belajar meskipun ada perbedaan agama
30 jawaban

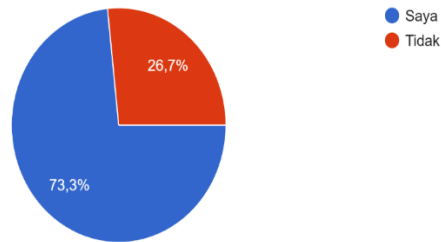


Gambar 7. Kesiediaan Bekerja Sama dalam Kelompok Lintas Agama

Gambar 7 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa bersedia bekerja sama dalam

kelompok belajar yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, yang mengindikasikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan dalam mencapai tujuan akademik bersama. Kerja sama lintas agama ini mencerminkan adanya sikap terbuka dan inklusif dalam lingkungan pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fuad dan Masuwd (2023) yang menemukan bahwa tingkat religiositas yang moderat dan terbuka berkorelasi positif dengan sikap toleran mahasiswa, khususnya dalam konteks kerja sama akademik (Fuad & Masuwd, 2023).

Saya ikut serta dalam kegiatan kemahasiswaan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai agama
30 jawaban

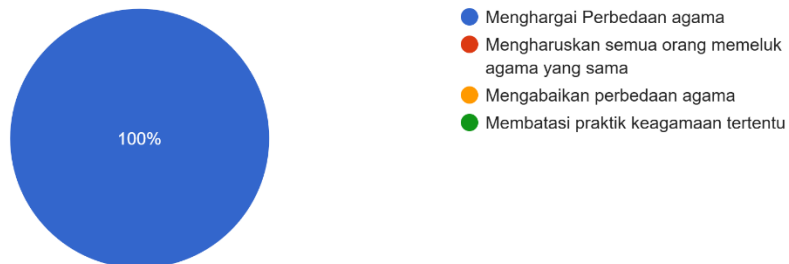


Gambar 8. Partisipasi dalam Kegiatan Kemahasiswaan Lintas Agama

Berdasarkan Gambar 8, mayoritas responden terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai agama, yang menunjukkan bahwa kampus menyediakan ruang sosial yang relatif terbuka bagi interaksi lintas iman. Keterlibatan ini berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi antarumat beragama. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Gule (2025) yang menegaskan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan lintas agama berkontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama dan harmoni sosial di lingkungan perguruan tinggi (Gule, 2025).

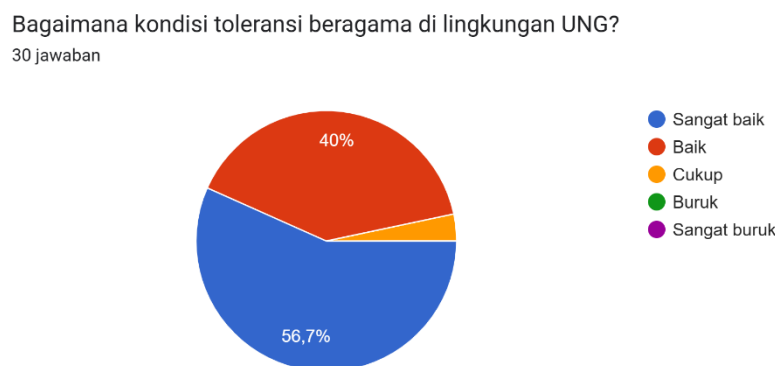
Pemahaman Konseptual dan Kondisi Toleransi Kampus

Menurut Anda, Toleransi beragama adalah sikap yang.....
30 jawaban



Gambar 9. Pemahaman tentang Toleransi Beragama

Gambar 9 menunjukkan bahwa seluruh responden memahami toleransi beragama sebagai sikap menghargai perbedaan keyakinan dengan tujuan menciptakan kerukunan sosial, yang menandakan adanya keseragaman pemahaman konseptual di kalangan mahasiswa. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan sosial kampus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila, Tanjung, dan Lukitoyo (2023) yang menegaskan bahwa pemahaman toleransi berbasis nilai Pancasila berperan penting dalam membentuk sikap moderat mahasiswa (Salsabila et al., 2023).



Gambar 10. Penilaian terhadap Kondisi Toleransi Beragama di Kampus

Berdasarkan Gambar 10, mayoritas responden menilai kondisi toleransi beragama di Universitas Negeri Gorontalo berada pada kategori baik hingga sangat baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang menilai cukup. Penilaian ini menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi budaya kampus yang relatif mapan, namun tetap memerlukan penguatan berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Thoyib et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa iklim institusional perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk dan menjaga sikap toleransi beragama mahasiswa (Thoyib et al., 2024).

Secara keseluruhan, rangkaian temuan yang ditampilkan pada seluruh gambar menunjukkan bahwa toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo tidak hanya berada pada tataran sikap normatif, tetapi telah berkembang menjadi praktik sosial yang relatif mapan dalam kehidupan akademik dan kemahasiswaan sehari-hari, yang tercermin melalui tingginya intensitas interaksi lintas agama, sikap saling menghormati, serta kesediaan untuk bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Kondisi ini menegaskan bahwa lingkungan kampus

berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui pengalaman langsung, baik dalam pertemanan, kerja kelompok, maupun partisipasi dalam kegiatan organisasi dan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Wulandari et al. (2025) yang menyatakan bahwa toleransi antarumat beragama di lingkungan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan dan berlangsung dalam kerangka keselarasan sosial yang dibangun secara kolektif (Wulandari et al., 2025).

Lebih lanjut, konsistensi jawaban responden pada berbagai indikator toleransi—mulai dari penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, sikap tidak diskriminatif, kemampuan berdialog lintas agama, hingga keterlibatan dalam kerja sama sosial—menunjukkan bahwa toleransi beragama di lingkungan kampus tidak berdiri sebagai konsep tunggal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari perpaduan antara pemahaman kognitif, sikap afektif, dan tindakan nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami toleransi sebagai nilai ideal, tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam perilaku sosial yang konkret dan berulang. Pola ini sejalan dengan temuan Nasution, Fitri, dan Yasmin (2025) yang menekankan bahwa implementasi nilai toleransi di kalangan mahasiswa akan efektif apabila nilai tersebut dipahami, diyakini, dan dipraktikkan secara simultan dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution et al., 2025).

Di sisi lain, meskipun secara umum tingkat toleransi beragama mahasiswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, keberadaan sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap ragu-ragu atau penilaian cukup pada beberapa indikator mengindikasikan bahwa toleransi tetap merupakan proses sosial yang dinamis dan memerlukan penguatan berkelanjutan melalui kebijakan institusional, pendidikan nilai, serta ruang dialog yang inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman agama di kampus tidak secara otomatis menghasilkan toleransi tanpa adanya upaya sistematis dalam membangun kesadaran kolektif dan moderasi beragama. Pandangan ini sejalan dengan Koto, Muzaki, dan Kholifah (2025) yang menegaskan bahwa kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi, harus terus dipelihara melalui pendekatan edukatif dan sosial agar tidak bersifat semu atau situasional semata (Koto et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa

tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang tercermin dari pemahaman mahasiswa terhadap makna toleransi, sikap saling menghormati perbedaan keyakinan, serta perilaku sosial yang inklusif dalam kehidupan akademik maupun kemahasiswaan. Mahasiswa pada umumnya mampu menjalin interaksi lintas agama secara harmonis, menunjukkan sikap tidak diskriminatif, serta bersedia bekerja sama dan berdialog dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang agama berbeda, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghambat dalam membangun relasi sosial di lingkungan kampus.

Selain itu, toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dipengaruhi oleh lingkungan sosial kampus yang relatif kondusif, intensitas interaksi antar mahasiswa yang beragam, serta keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial yang mendorong nilai kebersamaan dan moderasi beragama. Meskipun masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan sikap kehati-hatian atau keraguan dalam membahas isu keagamaan karena dianggap sensitif, secara keseluruhan kondisi tersebut tidak mengurangi kualitas kerukunan antarumat beragama di lingkungan kampus. Oleh karena itu, Universitas Negeri Gorontalo memiliki potensi besar untuk terus mengembangkan budaya toleransi beragama sebagai bagian dari penguatan karakter mahasiswa dan kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. R., Mujahidin, E., & Manurung, N. S. (2024). Implementasi toleransi beragama mahasiswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3), 465-471.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Fuad, A. J., & Masuwd, M. (2023). Religiosity and its Relationship with the Tolerance Attitudes of Higher Education Students. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), 213-228. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3617>
- Gule, Y. (2025). The Role of Religious Moderation in Enhancing Social Harmony and Interfaith Tolerance among University Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 611-622. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7101>
- Koto, H. H., Muzaki, I. A., & Kholifah, A. (2025). Pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat

- beragama di Indonesia. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.13525>
- Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., & Kusumah, F. S. (2021). Persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 613-622. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6098>
- Nasution, A. L. N., Fitri, A. N., & Yasmin, F. A. (2025). Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa guna mencapai perdamaian dalam bermasyarakat. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(3), 397-407. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.3195>
- Nasution, A. S. (2022). Strategi membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 33(1), 1-12. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i2.3036>
- Rasdiyanti, A. D. (2021). Kesadaran toleransi antar-umat beragama di kalangan mahasiswa Universitas Islam Malang berdasarkan Pancasila. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 24(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.29565>
- Rusmiati, E. T., Ryantori, R., Raharjo, P., Budiharjo, B., & Rachmatsyah, T. H. (2023). Implementation of Religious Tolerance in Campus Environment: A Community Service Study in the Context of Higher Education. *International Conference on Community Development (ICCD)*. <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.646>
- Salmah, S. S., Mujahidin, E., & Syafrin, N. (2022). Persepsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i2.629>
- Salsabila, S., Tanjung, Y., & Lukitoyo, P. S. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui toleransi umat beragama di kalangan mahasiswa. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v5i1.5057>
- Thoyib, M. E., Degaf, A., Fatah, A. A., & Huda, M. (2024). Religious Tolerance among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(2), 239–250. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.16>
- Widyawati, F. (2023). Navigating Diversity and Tolerance in Higher Education: Insights from East Nusa Tenggara Province. *EAI Endorsed Transactions on Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-12-2023.2345621>
- Wulandari, S. K., Yasmin, A. R., et al. (2025). Menggali makna toleransi antar umat beragama dalam

Rudy Harold¹, Sri Maryani Putri Kai², Rosita Pulubolo³, Ramadhan Kaesan⁴, *Analisis Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Agama*

kerangka keselarasan sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(2).
<https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>